

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deseskripsi Data**

Sebelum melakukan penelitian di sekolah, maka harus membuat surat penelitian terlebih dahulu di kampus. Saya membuat surat penelitian setelah mendapat tanda tangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selanjutnya, menyerahkan surat penelitian ke sekolah. kemudian, saya menyerahkan surat penelitian ke SLB Kanigoro Kras Kediri pada tanggal 29 November 2018 pada jam 10.00. saya menyerahkan kebagian tata usaha, kemudian menunggu sebentar untuk bertemu dengan wakil kepala sekolah dan mendapat izin penelitian. Akhirnya saya bertemu dengan kepala sekolah bernama Ibu Ana Mutiara, M. Pd, beliau menerima kedatangan saya dengan baik dan ramah. Serta memberikan izin penelitian. Kemudian, beliau menjelaskan langkah untuk melakukan penelitian di SLB Kanigoro Kras Kediri serta memperkenalkan sekolah tersebut.

Pada hari senin tanggal 11 Oktober 2018, pukul 10.00. saya kembali datang ke SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri, dan langsung menemui Ibu Ana Mutiara, M. Pd. Saya berkonsultasi kepada beliau tentang data-data yang ingin saya peroleh untuk meneliti hasil pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita. Setelah berkonsultasi dan melakukan wawancara kepada beliau, beliau kemudian mengantarkan saya menemui Bapak M. Rifai Muslih, S.Ag, guru PAI yang mengajar SMALB Kanigoro Kras Kediri. Saya berkonsultasi dengan Pak Imam

mengenai penelitian saya, dan beliau bersedia membantu apapun yang saya butuhkan sebagai bahan penelitian. Pada saat itu beliau tidak melakukan belajar pembelajaran maka saya melakukan wawancara kepada bapak M. Rifai Muslih S. Ag, tentang proses pendidikan agama Islam ,faktor penghambat dan pendukung pendidikan dan hasil pendidikan agama Islam berupa akhlakul karimah peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri.

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri. Sehingga menghasilkan beberapa data yang dapat menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

Peneliti memfokuskan permasalahan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam. pelaksanaan pendidikan agama Islam ini mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi yang tepat serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam yang akan menghasilkan akhlak mulia peserta didik tunagrahita. Berikut deskripsi data yang peneliti peroleh dari observasi yang dikuatkan oleh wawancara dan dikuatkan lagi dengan dokumentasi mengenai:

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri.**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri hampir sama dengan peserta didik normal

lainya hanya saya mereka menggunakan metode khusus dan kesabaran yang lebih tinggi daripada mendidik peserta didik normal.

Selaku kepala sekolah di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita beliau mengemukakan bahwa:<sup>1</sup>

“Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita hampir sama dengan proses pendidikan agama slam bagi pesertadidik normal. Kita juga menggunakan metode, materi dan menggunakan media pendidikan berupa papan tulis,spidol dan lainnya. kita juga selalu melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran.”

Hal tersebut senada dengan ungkapan dari Bapak M. Rifai Muslih S.Ag sebagai guru pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri, mengemukakan bahwa:<sup>2</sup>

“Pembelajar pembelajaran di SMALB dimulai pada jam 07.00 WIB. Sebelum pembelajaran peserta didik diajak berdoa bersama dan diteruskan dengan membaca surat-surat pendek dan bacaan sholat agar peserta didik berkebutuhan khusus terutama tunagrahita dapat mempermudah untuk hafal karena keterbatasan yang dimiliki mereka. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam kita tidak lepas dengan mengunkan komponen pembelajaran berupa tujuan yang kita ingin capai yang mana kita utamakan akhlak peserta didik tunagrahita, metode , media dan evaluasi dalam pembelajaran”

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan. pembelajaran di mulai dengan berdo'a dan membaca surat-surat pendek. Perhatian pendidik kepada peserta didik juga sangat baik, mereka

---

<sup>1</sup> W. A1. 29-10- 2018.

<sup>2</sup> W. A2. 29 -10- 2018.

memperhatikan lingkungan kelas dan apabila ada yang telat diminta untuk membaca surat pendek dan berdo'a.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, terdapat lima unsur yang saling berkaitan untuk menjalankan pelaksanaan pendidikan berhasil. Lima unsur tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a) Tujuan Pembelajaran

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri sangatlah penting untuk menciptakan peserta didik tunagrahita agar dapat menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan bapak Moch. Rifa'i Muslih sebagai guru Pendidikan agama Islam, bahwa :<sup>4</sup>

“Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kainigoro, memiliki tujuan berupa menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa serta dapat memiliki akhlak mulia. Hal tersebut berguna agar peserta didik dapat selamat dan bahagia dunia dan di akhirat.”

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menanamkan akhlak dan budi pekerti kepada peserta didik tunagrahita

---

<sup>3</sup> O.B1. 29 -10- 2018.

<sup>4</sup> W. A2. 29-10- 2018.

merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan ibu Ana Mutiara selaku kepala sekolah mengatakan, bahwa :<sup>5</sup>

“Tujuan dari sekolah ini dapat dianggap berhasil bila mana pendidikan agama Islam tercapai tujuannya. Karena dengan tujuan pendidikan agama Islam sebagai materi keagamaan untuk menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai pembentuk akhlak, budi pekerti dan moral peserta didik tunagrahita. Karena tujuan pendidikan nasional dan tujuan sekolah tidak akan tercapai bila mana tujuan pendidikan agama Islam tersebut belum berhasil.”

Hal tersebut dipertegas dengan hasil dokumentasi dengan melihat arsip Tujuan Pendidikan, Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Sesuai dengan tujuan sekolah yang nomer 5 yang menyatakan bahwa tujuan sekolah untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku religiusitas di lingkungan dalam dan luar sekolah<sup>6</sup>

b) Materi Pembelajaran

Pendidikan agama Islam merupakan materi pendidikan yang menjadi dasar pembentukan akhlak dan budi pekerti peserta didik tunagrahita. Materi pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri secara keumuman materi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan menggunakan materi yang sama dengan sekolah regular lainnya, yaitu pendidikan agama Islam dan budi pekerti sesuai dengan kurikulum 2013 (K13), namun dalam

---

<sup>5</sup> W. A1. 29-10-2018.

<sup>6</sup> D.C1. 29-10-2018

penyampaiannya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Ana Mutiara, M. Pd . bahwa  
:7

“Materi yang kita gunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sesuai dengan sekolah reguler lainnya, kita menggunakan materi dan budi pekerti yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran yang kita laksanakan. Dikarenakan kemampuan peserta didik tunagrahita sulit memahami materi dan mudahnya mereka melupakan materi menyebabkan kita hanya mampu memberi setengah dari materi kelas reguler bahkan bila dalam satu kelas banyak yang menyandang tunagrahita berat kita hanya mampu memberikan seperempat materi pelajaran kelas reguler ”

Kurikulum 2013 tidak hanya menuju kepada kognitif peserta didik, namun juga memperhatikan aspek ketrampilan dan akhlak peserta didik tunagrahita. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Moch. Rifa’I Mushlih menambahkan keterangan bahwa:<sup>8</sup>

“Pendidikan agama Islam untuk peserta didik tunagrahita lebih mengutamakan kepada aspek keterampilan dalam arti praktik dalam kesehariannya, dan sangat mengutamakan akhlak peserta didik Tunagrahita. Dengan menggunakan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti sesuai dengan K13 moral dan akhlak peserta didik sangat diperhatikan, walaupun kita hanya sanggup memberikan materi pendidikan agama Islam lebih sedikit daripada kelas reguler karena faktor kekurangan yang dimiliki mereka.”

Materi yang tepat untuk peserta didik tunagrahita adalah materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif peserta didik namun juga ke ranah sikap dan budi pekerti . hal tersebut dipertegas dengan hasil observasi yang peneliti

---

<sup>7</sup> W. A1. 29-10-2018.

<sup>8</sup> W. A2. 29-10- 2018.

lakukan, yang mana dalam pendidikan dilaksanakan menggunakan buku kurikulum 2013<sup>9</sup>. Peneliti juga mendokumentasikan kurikulum dan buku pembelajaran sebagai sumber materi yang digunakan dalam pendidikan agama Islam yang berjudul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti<sup>10</sup>.

c) Metode Pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat akan lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran sehingga minat peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pelajaran meningkat serta untuk menanggulangi kekurangan peserta didik tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata dan sering merasa bosan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan narasumber Ibu Ana Mutiara, M. Pd menjelaskan, pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita menggunakan beberapa metode khusus yang cocok untuk mereka, bahwa :<sup>11</sup>

“Dalam pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita kami lebih cocok menggunakan metode ceramah dan metode Drill yaitu metode dengan mengulang-ulang materi pembelajaran untuk mendapatkan ketrampilan dan ketangkasan dari proses pembelajaran, karena seperti yang kita ketahui peserta didik tunagrahita memiliki kekurangan berupa IQ yang dibawah rata-rata. Jika tidak kita sering mengulangi pembelajaran mereka akan

---

<sup>9</sup> O. B1. 29-10-2018

<sup>10</sup> D. C1. 29-10-2018

<sup>11</sup> W. A1. 29-10-2018.

segera lupa. Sering terjadi dari mereka peserta didik tunagrahita bila diberi materi pagi hari ditanyakan lagi waktu istirahat sudah lupa.”

Hal tersebut dipertegas dan diperluas oleh bapak M. Rifai Muslih S.Ag , yaitu :<sup>12</sup>

“Peserta didik tunagrahita itu bermacam-macam dan sangat unik. Dalam mengajar mereka saya memerlukan kesabaran dan ketlatenan lebih. Saya menggunakan metode ceramah, drill dan tanya jawab. Selain itu saya dalam mendidik mereka saya lebih menekankan kepada praktik daripada materi, karena faktor kekurangan mereka yang amat sering lupa dan sulit memahami pelajaran saya dalam mendidik lebih menekankan kepada praktek daripada teori”.

Metode ceramah digunakan untuk meminimalisir jam pelajaran yang mana jam pelajaran pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro cuma 2 jam pelajaran. Selain metode ceramah pendidik agama Islam juga menggunakan metode tanya jawab dengan peserta didik. Dengan adanya tanya jawab peserta didik akan tereksplor dalam menemukan berbagai pertanyaan sekaligus jawaban pertanyaan yang ada. Walaupun tidak sepenuhnya peserta didik tunagrahita dapat bertanya dan menjawab minimal metode tersebut berguna untuk menstimulus pelajaran yang telah didapatkan. Untuk metode drill berguna untuk memperkuat daya ingat peserta didik tunagrahita dan ketangkasan mereka.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, dalam pendidikan agama Islam pendidik di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri sering langsung praktek dengan melakukan pelatihan-pelatihan berupa wudhu, sholat dan

---

<sup>12</sup> W. A2. 29-10- 2018.



membaca surat-surat pendek. Dengan metode yang lebih kepada praktek dan pelatihan seperti metode drill, peserta didik tunagrahita lebih terampil dan bisa tertanam dalam kemampuan mereka<sup>13</sup>.

Hal tersebut dibuktikan melalui dokumentasi berikut :



Gambar 4.1

metode DRILL

pelatihan wudhu<sup>14</sup>

#### d) Media Pembelajaran

Ada beberapa media yang digunakan oleh para pendidik seperti media papan tulis, proyektor LCD dan poster, namun tergantung para pendidik menyukai media yang mana untuk membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam . Media yang tepat untuk pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita sangatlah penting untuk mempermudah peserta didik tunagrahita faham.

Seperti halnya dengan guru pendidikan agama Islam bapak M. Rifa'I Muslih , beliau dalam mengajar suka menggunakan papan tulis ,

---

<sup>13</sup> O. B1. 1-112019

<sup>14</sup> D. C1.1-11-2018.

karena dapat menulis ide pokok pembahasan dan memberi sedikit gambaran dipapan tulis untuk menunjang pemahaman peserta didik tunagrahita. Selain dengan papan tulis, guru pendidikan agama Islam juga menggunakan media laptop/proyektor LCD.

Proyektor LCD ini sangat membantu pembelajaran seperti menunjukkan cerita-cerita para sahabat dan video seperti tata cara haji atau lainnya. Dengan melihat video tersebut peserta didik tunagrahita lebih tertarik dan lebih paham karena melihat video-video serta sebagai contoh dari penjelasan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan narasumber bapak M. Rifa'i Muslih yang mengatakan bahwa:<sup>15</sup>

“Media yang sering saya gunakan adalah papan tulis. Dengan menulis inti dari pembahasan peserta didik tunagrahita yang tidak menyukai membaca akan lebih terfokus kepada saya, Karena peserta didik tunagrahita sangat sulit untuk di ajak membaca dan menulis. Kita juga sering menggunakan proyektor LCD. Dengan proyektor LCD peserta didik tunagrahita sangat menyukainya. Mereka senang melihat video-video tentang kebudayaan agama Islam dan tata cara haji dan lain-lainnya. Peserta didik menjadi ambisius dan mengurangi kejenuhan pembelajaran”

Penggunaan papan tulis dan proyektor LCD merupakan media yang sering digunakan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini dipertegas dan diperluas lagi lewat wawancara dengan oleh Ibu Ana Mutiara bahwa :<sup>16</sup>

“Media pembelajaran yang sering digunakan papan tulis dan Proyektor LCD sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan media yang tepat karena lewat papan tulis pendidik

---

<sup>15</sup> W. A2. 29-10- 2018.

<sup>16</sup> W. A1. 29-10-2018.

mengajarkan teori-teori dengan proyektor pendidik dapat menontonkan video untuk mendukung teori yang ada serta untuk mengurangi kejenuhan peserta didik. Namun ada media pembelajaran lain yang cocok digunakan dalam pembelajaran yaitu poster. Dengan poster seperti bacaan sholat atau gerakan sholat yang ditempelkan di dinding peserta didik lebih mudah untuk menghafalkannya”

Hal tersebut di pertegas dengan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Yang mana peneliti menemukan poster sholat, papan tulis, peserta didik belajar lewat komputer dan proyektor.<sup>17</sup>

e) Evaluasi Pembelajaran

Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam pasti ada evaluasi pendidikan guna untuk pacuan rencana pembelajar kedepannya. Evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik di SMALB Kanigoro untuk peserta didik tunagrahita hampir sama dengan anak reguler yang mana terdapat ulangan harian, ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Hanya saja untuk peserta didik tunagrahita memerlukan evaluasi dalam kegiatan sehari-hari mereka yang berupa praktek ibadah dan budi pekerti mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak M. Rifa'i Muslih sebagai guru pendidikan agama Islam, bahwa:<sup>18</sup>

“Setelah pembelajaran pada anak tunagrahita kami melaksanakan evaluasi dengan tanya jawab ataupun memberikan pekerjaan rumah kepada mereka dan juga kita adakan ujian harian, ujian akhir semester dan ujian Nasional. Namun karena kekurangan yang dimiliki peserta tunagrahita mereka akan cepat lupa jadi kita tidak hanya melaksanakan evaluasi dengan itu saja, namun kita melaksanakan evaluasi sikap dan praktek

---

<sup>17</sup> D. C1.1-11-2018

<sup>18</sup> W. A2. 6-11- 2018.

ibadah setiap hari, dengan langsung mengingatkan peserta didik yang bersikap buruk atau salah dalam praktek ibadah seperti wudhu dan sholat.”

Hal tersebut dipertegas lagi dengan perkataan Ibu Ana Mutiara, M.

Pd dengan memberikan contoh bahwa: <sup>19</sup>

”Evaluasi yang kita gunakan sama dengan siswa reguler seperti dengan mengadakan teks tulis berupa ujian akhir semester dan ujian nasional. Namun kita memberikan evaluasi lebih ketika melihat peserta didik berkata kotor ataupun masuk kelas tidak mengucapkan salam kita langsung menegur mereka. ataupun ketika kita setelah melakukan pembelajaran tentang Wudhu kita segera mempraktekkan kepada mereka waktu pelaksanaan sholat dzuhur hal tersebut untuk mengingatkan mereka tentang pelajaran apa yang telah diajarkan serta untuk mengevaluasi kembali tentang pembelajaran yang kita ajarkan , agar peserta didik tunagrahita tidak mengulangi kesalahannya kembali”

Ketika peneliti melaksanakan observasi, peneliti sering melihat pendidik SMALB SLSB Kanigoro Kras Kediri menegur dan mengarahkan peserta didik tunagrahita yang melakukan perilaku menyimpang atau pembenahan sikap dan praktek terhadap materi yang telah dikerjakan. Evaluasi yang dilakukan di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri tidak hanya saat akhir pelajaran maupun saat-saat tertentu, seperti ujian semester dan Ujian Nasional, namun dilaksanakan setiap saat baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>20</sup>

Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi di bawah ini :

---

<sup>19</sup> W. A1. 1-11- 2018.

<sup>20</sup> O.B1. 1-11-2018.



Gambar 4.2 teknik evaluasi non-tes, pendidik menasehati peserta didik karena berkata kotor<sup>21</sup>

## 2. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

### Tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ana Mutiara selaku kepala sekolah di SMALB Kanigoro tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap peserta didik tunagrahita di SMALB Kanigoro Kras Kediri. Beliau mengemukakan bahwa :<sup>22</sup>

“Hasil pembelajaran yang saya lihat dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah peserta didik tunagrahita dapat menjalankan ibadah seperti sholat fardu sesuai dengan kemampuan mereka dan terbiasa mengucapkan salam. Selain itu, hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang saya lihat adalah adanya perubahan sikap dan budi pekerti peserta didik tunagrahita SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri. Perubahan dari mana peserta didik tunagrahita yang tidak dapat menyesuaikan pribadi mereka dengan lingkungan serta tidak dapat mengikuti norma yang berlaku menjadi peserta didik yang memiliki sikap dan budi pekerti baik seperti suka menolong sesama, dan menghormati orang tua.”

---

<sup>21</sup> D. C1.1-11-2018

<sup>22</sup> W. A1. 6-11-2018.

Bapak Moh. Arif Muslih menjelaskan tentang ibadah sholat fardhu yang dilaksanakan peserta didik tunagrahita, bahwa :<sup>23</sup>

“Sholat fardhu merupakan tiang agama Islam. Wajib bagi setiap umat Islam yang berakal sehat untuk melaksanakan sholat fardhu. Bagi peserta tunagrahita saya selalu melatih dan mengajari mereka sholat, dari bacaan sholat dan gerakan-gerakan sholat. Sering kita laksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah di sekolah. Hal tersebut untuk melatih peserta didik tunagrahita tentang sholat. Karena kekurangan yang dimiliki peserta didik tunagrahita saya tidak memaksa dengan keras mereka harus dapat menjalankan sholat fardhu dengan sempurna, cukup dengan mereka berkeinginan dan sadar untuk melaksanakan sholat fardhu sudah cukup”

Hasil pendidikan agama Islam berupa ibadah sholat fardhu tersebut diperkuat lagi oleh salah satu orang tua peserta didik tunagrahita alumni SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri yang bernama Mesiyah, beliau menyatakan bahwa :<sup>24</sup>

“Anak saya bernama Siti Mar’atussolihah merupakan alumni peserta didik di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri. Sekarang dia dapat membaca terbiasa mengucapkan salam ketika berpamitan keluar rumah. Dia juga telah dapat menjalankan sholat fardhu walau tidak saya perintah walaupun bacaanya sering lupa dan sering salah, hal tersebut membuat saya merasa senang karena dia sudah melaksanakan sholat fardhu walaupun tidak saya perintah.”

---

<sup>23</sup> W. A2. 6-11-2018.

<sup>24</sup> W. A4. 6-11-2018.

Pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri sering melaksanakan sholat fardhu dan dhuha berjamaah, hal tersebut berguna untuk melatih peserta didik untuk terbiasa melaksanakan sholat berjama'ah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentasi berikut :



Gambar 4.4 Pelaksanaan sholat fardhu berjama'ah<sup>25</sup>

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang aspek ibadah namun juga budi pekerti peserta didik. Budi pekerti yang dimiliki peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro ini berupa, sikap tolong menolong dan sikap menghormati orang tua yang peserta didik miliki. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri, peneliti menyimpulkan sikap saling tolong menolong tergambar dari sikap peserta didik tunagrahita yang menjadi penuntun jalan peserta didik tunanetra di lingkungan SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri. Penggabungan kelas untuk peserta didik tunagrahita dan tunanetra menjadikan wadah untuk pengamalan sikap tolong

---

<sup>25</sup> D. C1.1-11-2018

menolong para peserta didik tunagrahita. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Moh. Rifa'I Muslih bahwa :<sup>26</sup>

“Kelas yang terdapat di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri tercampur menjadi satu antara peserta didik tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu. Sehingga hal tersebut membuat peserta didik tunagrahita lebih bersimpati kepada temannya yang mengalami kebutaan dan ketulian. Sehingga ketika temannya tunanetra berjalan peserta didik menjadi pemandu jalan.”

Hal tersebut senada dengan kata ibu Meisiyah wali peserta didik tunagrahita yang mengatakan bahwa :<sup>27</sup>

“Selain sholat fardu yang rutin, sholik juga sering membantu pekerjaan rumah seperti bersih-bersih dan mencuci pakain. Dia juga sering membantu tetangganya seperti mengangkat jemuran pakaian ketika akan turun hujan saat tetangganya bepergian “

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terhadap kegiatan dan perilaku alumni peserta didik tunagrahita SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri yaitu Siti Mar'atus Sholihah. Perilaku terhadap keluarga dan tetangganya cukup baik hal tersebut tercermin dari perilakunya seperti ketika akan hujan dia mengangkat jemuran tetangganya ketika tetangganya tidak ada dirumah dan membantu mengumpulkan hasil panen padi atau jagung yang dijemur tetangganya ketika hujan akan datang<sup>28</sup>.

---

<sup>26</sup> W. A2. 6-10-2018.

<sup>27</sup> W. A4. 6-10-2018.

<sup>28</sup> O.B3. 10-10-2018.



Selain sikap tolong- menolong, hasil pembelajaran pendidikan agama Islam juga berupa kebiasaan mengucapkan salam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ana Mariatul, selaku kepala sekolah, bahwa :<sup>29</sup>

“kebiasaan mengucapkan salam yang telah dilatih menjadi kebiasaan bagi peserta didik tunagrahita. mengucapkan salam dilakukan peserta didik tunagrahita ketika memasuki kelas dan bertemu pendidik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Hal tersebut sesuai dengan perkataan bapak Moh. Rifa'I Mushlih selaku guru pendidikan agama Islam, bahwa :<sup>30</sup>

“Mengucapkan salam merupakan kebiasaan yang telah kita latih kepada setiap peserta didik tunagrahita. Pelatihan tersebut berupa pembiasaan masuk kelas dan berjumpa dengan para pendidik untuk mengucapkan salam. Apabila saya mengetahui salah satu peserta didik lupa mengucapkan salam maka akan segera saya tegur.”

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam lainnya berupa sikap menghormati orang tua. Sikap ini tecerminkan ketika peserta didik tunagrahita patuh dan taat kepada pendidik yang berada di SMALB SLB Kanigoro. Hal tersebut sesuai dengan perkataan bapak rifa'I Muslih, bahwa:<sup>31</sup>

“Pendidikan agama Islam mengajarkan kita untuk tidak berkata kotor kepada orang tua kita dan harus selalu menghormati mereka karena ridho Allah SWT terdapat pada ridho orang tua dan kemarahan Allah juga terdapat pada kemarahan orang tua, hal tersebut menjadi prioritas saya dalam menanamkan akhlak kepada orang tua peserta didik tunagrahita dengan membiasakan peserta didik untuk menghormati dan selalu berbahasa sopan kepada semua pendidik dan orang tua. Selain berbahasa sopan saya juga memerintah peserta didik tunagrahita untuk mencium tangan orang tua mereka saat berangkat dan pulang sekolah.”

---

<sup>29</sup> W. A1. 6-10-2018.

<sup>30</sup> W. A2. 6-10-2018.

<sup>31</sup> W. A2. 6-10-2018.

Dengan menghormati pendidik sebagai orang tua mereka di sekolah diharapkan peserta didik tunagrahita juga mampu menghormati orang tua mereka yang berada di rumah. Kemudian ibu Ana Mutiara menegaskan, bahwa:<sup>32</sup>

“Dalam kegiatan pembelajaran setelah usai, peserta didik tunagrahita di minta bersaliman dengan para pendidik, hal tersebut diharapkan agar mereka terbiasa dengan bersaliman dan mencium orang tua mereka. Selain hal tersebut mereka apabila berkata kotor atau tidak sopan kepada orang yang lebih tua, baik itu pendidik, orang tua atau warga sekolah, mereka segera di luruskan dengan menasehatinya.”

Pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan dasar pendidikan agama Islam membuat peserta didik tunagrahita memiliki akhlak yang baik berupa menghormati orang tua mereka. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Meisyiah, orang tua alumni peserta didik tunagrahita SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri, bahwa :<sup>33</sup>

“Sekarang mar’atus sholihah lebih sopan dan selalu pamit dengan bersaliman dan mencium tangan saya ketika pergi dari rumah. Dia juga sudah tidak berkata kotor ketika dia marah yang mana ketika saat SMP dia sering marah dengan berkata kotor dan memukul-mukul perabotan rumah tangga. Hal tersebut sangat menguji kesabaran saya. Alhamdulillah sekarang setelah dia lulus dari SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri lebih banyak perkembangan dan lebih baik dalam beberapa hal terutama pada aspek akhlak dan ibadah.”

Melalui observasi yang peneliti lakukan banyak dari peserta didik tunagrahita yang selalu mengucapkan salam dan bersaliman kepada para pendidik. hal tersebut menjadi suatu kebiasaan setiap hari di SMALB SLB

---

<sup>32</sup> W. A1. 6-10-2018.

<sup>33</sup> W. A4. 6-10-2018.

Kanigoro Kras Kediri. Dengan kebiasaan tersebut akan berhimbis kepada kehidupan keseharian peserta didik tunagrahita.<sup>34</sup>

Hal tersebut dipertegas dengan dokumentasi seorang peserta didik tunagrahita yang bersaliman dengan guru pendidikan agama Islam SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri.<sup>35</sup>



Gambar 4.5 Hasil pelaksanaan pendidikan agama Islam berupa Peserta didik tunagrahita yang bersalaman pada pagi hari dengan guru sebelum masuk kelas.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama**

#### **Islam di SMALB Kanigoro Kras**

Pada tanggal 6 November 2018 peneliti kembali ke sekolah SMALB Kanigoro Kras Kediri untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kembali untuk memenuhi data. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam diantaranya :

#### a) Faktor Pendukung

---

<sup>34</sup> O. B3.6-10-2018

<sup>35</sup> D.C3.06-11-2018

Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat menunjang dan membantu pendidikan di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri. Faktor pendukung tersebut memiliki beberapa hal. Menurut ibu Devi Ajeng Ayu Wibowo selaku guru kelas XII SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri menjelaskan tentang faktor-faktor pendukung, bahwa:<sup>36</sup>

“Faktor pendukung yang dapat mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam menurut saya adalah dukungan dari orang tua dan lingkungan disekitar peserta didik tunagrahita. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian yang cukup kepada anaknya membuat sang anak menjadi lebih giat belajar maupun mengawasi pergaulan dan tindakan sehari-hari anaknya”

Ditegaskan lagi oleh ibu Ana Mutiara, beliau menjelaskan bahwa

.<sup>37</sup>

"Faktor pendukung pendidikan agama Islam di SMALB Kanigoro meliputi dukungan dari orang tua , dukungan tersebut berupa pengawasan dan perhatian kepada anaknya, serta dia faham tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya”

Kemudian dijabarkan lagi oleh bapak Moh. Rifa’I Muslih yang mengatakan bahwa :<sup>38</sup>

“Ada beberapa faktor yang dapat mendukung kegiatan pendidikan agama Islam di SMALAB SLB Kanigoro Kras Kediri. Faktor-faktor tersebut berupa faktor dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anaknya, Selain itu masih ada faktor pendukung lainnya berupa faktor lingkungan yang baik. Lingkungan baik merupakan lingkungan yang kebanyakan dari masraknya dapat menjalankan perintah Allah SWT dan menjahui larangan-laranganya serta dapat berbudi pekerti dan berakhlak yang baik.”

---

<sup>36</sup> W . A3. 6-11-2018.

<sup>37</sup> W. A1. 6-11- 2018.

<sup>38</sup> W. A2. 6-11- 2018.

Ibu Devi Ajeng Ayu Wibowo selaku guru kelas XII mempertegas perkataan dari bapak Moh. Rifa'i Muslih dengan memberikan contoh dari peserta didiknya untuk memperjelas penjelasan sebelumnya :<sup>39</sup>

“Semisal M. Kadafi peserta didik kami yang berada dilingkungan pesantren, rumahnya dekat dengan pesantren. Dia disekolah kita ajarkan bacaan sholat, surat-surat pendek hingga beberapa akhlak yang baik. Pendidikan tersebut terus berlanjut dilingkungannya serta bergaul dengan para santri yang terus berkata baik sehingga dia pun lebih unggul dari teman-temannya , dia sudah dapat adzan ,hafal surat-surat pendek hingga memiliki akhlak mulia seperti selalu mengucapkan salam kepada guru dan temanya dan menghormati para pendidik.”

Ada satu lagi faktor yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik, kata ibu Ana Mutiara, beliau mengatakan bahwa :<sup>40</sup>

“Kondisi SMALB yang nyaman dan aman serta Para guru yang professional dalam mendidik peserta didik tunagrahita dengan memberikan materi,metode, media dan eavaluasi yang tepat menjadi faktor pendukung utama peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.”

Hal tersebut sesuai dengan perkataan bapak M. Rifa'i Mushlih, yang menyatakan bahwa :<sup>41</sup>

“Tenaga kependidikan yang professional dalam bidangnya membuat pembelajaran lebih mudah dan tidak membosankan bagi peserta didik tunagrahita. Karena keberhasilan tidaknya pendidikan ditangan seorang pendidik. Hal tersebut juga dapat menjadi faktor pendukung tersendiri”:

---

<sup>39</sup> W. A2. 6-11-2018.

<sup>40</sup> W. A1. 6-11-2018.

<sup>41</sup> W. A2. 6-11-2018.

Tentang faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam menurut bapak M. Rifa'i Muslih sebagai guru pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro, menyatakan bahwa :<sup>42</sup>

"Beberapa Faktor yang dapat menghambat pembelajaran PAI menurut saya ialah fasilitas pendidikan agama Islam yang kurang dimiliki di SMALB SLB Kanigoro dan lingkungan rumah yang buruk dan sikap orang tua yang tidak menganggap penting pendidikan agama Islam untuk anaknya tunagrahita sendiri. Sekolah kita belum memiliki mushola sendiri jadi kita menggunakan perpustakaan sebagai tempat praktek sholat kita karena tempatnya luas dan bersih, kemudian sikap orang tua dan lingkungan dirumah sangat memengaruhi pendidikan peserta didik tunagrahita disekolah, karena kita mendidik di sekolah satu hari maksimal hanya 5 jam kemudian 19 jamnya di rumah dan lingkungannya. Apabila lingkungan dan orang tua mereka bersifat buruk maka peserta didik tunagrahita akan mengikutinya karena kecerdasan peserta didik sangat dibawah rata-rata. Mereka akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang benar"

Hal tersebut diperluas lagi oleh ibu Ana Mutiara, karena beliau menjadi kepala sekolah beliau sangat tahu tentang orang tua dan lingkungan peserta didik. Beliau memperjelas penjelasan dengan memberikan sebuah contoh dari salah satu peserta didik, yaitu :<sup>43</sup>

"Ada salah satu peserta tunagrahita di SMALB yang bernama Sindi Aulia Putri. Dia di SMALB dididik agar memiliki sikap yang baik dan sopan, bila dia berkata kotor selalu saya ingatkan namun dilingkungan rumah nya banyak anak-anak yang suka berkata kotor bahkan saya mengetahui ayahnya berkata kotor saat menelepon seseorang. dengan kekurangan anak tunagrahita yang memiliki IQ rendah dan dibawah rata-rata dia akan lebih mudah untuk menirukan hal-hal tersebut, walaupun di sekolah kita didik dan kita bimbing terus menerus namun ketika sudah dirumah kita tidak dapat mengawasi mereka dan bila memiliki lingkungan buruk seperti contoh tersebut maka akan merusak pribadi anak tunagrahita yang telah kita didik."

---

<sup>42</sup> W. A2. 6-11-2018.

<sup>43</sup> W. A1. 6-11-2018.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, fasilitas-fasilitas yang berada di SMALB SLB Kanigoro Kras Kras masih kurang, terutama dalam fasilitas pelaksanaan pendidikan agama Islam. Fasilitas-fasilitas tersebut seperti mushola dan kelas yang masih dibatasi dengan sekat-sekat triplek. Dalam praktek beribadah seperti praktek sholat mereka menggunakan perpustakaan karena tidak adanya mushola disekolah tersebut serta dengan kelas yang hanya dibatasi oleh penghalang berupa triplek suara kelas sebelah bila ramai akan sangat mengganggu dan pembelajaran kurang kondusif<sup>44</sup>.

Hal tersebut dipertegas dengan dokumentasi berupa foto kelas yang bersampingan hanya dibatasi dengan penghalang triplek.<sup>45</sup>



---

<sup>44</sup> O. B2. 6-11-2018

<sup>45</sup> D.C2. 6-11-2018

Gambar 4.3 faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berupa antar kelas yang hanya terhalang dengan penghalang triplek.

Masih senada dengan pernyataan ibu Ana Mutiara, melalui wawancara dengan ibu Devi Ajeng Wibowo selaku guru kelas XII yang menyatakan lingkungan buruk menjadi suatu kendala dalam pendidikan dan menambahkan satu faktor penghambat berupa faktor pribadi peserta didik. Faktor pribadi peserta didik tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang sangat dibawah rata-rata serta tidak mampu mengikuti norma yang berlaku disekirnya menjadi penghambat sekaligus tantangan sendiri bagi pendidik, hal ini sesuai dengan kata ibu Devi Ajeng Ayu Wibowo selaku guru kelas XII, mengatakan bahwa :<sup>46</sup>

“Lingkungan buruk dan Kekurangan yang dimiliki peserta didik tunagrahita menjadi suatu faktor penghambat pendidikan. Semisal peserta didik kami yang bernama Rosi Septiana yang bertempat tinggal dilingkungan lokalisasi , yang mana di tempat tersebut banyak yang menggunakan pakaian yang minim, banyak orang mabuk ketika malam hari dan orang yang perkataan kotor. Hal tersebut membuat dirinya lebih menyontoh lingkungan yang buruk berupa perkataan yang kotor dan berpakaian yang tidak menutup aurat. Kita tidak dapat mengambil seluruh materi yang berada di kurikulum 2013 untuk diajarkan peserta didik tunagrahita. Sebab kita ajarkan sedikit saja pelajaran kita memerlukan waktu yang lumayan lama untuk menjelaskan kepada mereka. Dan ketika diakhir pelajaran kita mengadakan evaluasi berupa tanya jawab satu kelas bisa langsung lupa semua apa yang telah barusan diajarkan.”

Kekurangan yang dimiliki peserta didik tunagrahita berupa kecerdasan yang sangat dibawah rata-rata membuat mereka kesulitan

---

<sup>46</sup> W. A3. 6-11-2018.



memahami penjelasan pendidik serta mereka akan sangat mudah sekali untuk melupakan materi yang telah diajarkan. Hal ini telah ditegaskan dan dijelaskan lagi oleh bapak Moh. Rifa'i Muslih melalui pengalamannya mengajar peserta didik tunagrahita tentang tatacara berwudhu, :<sup>47</sup>

“Ketika saya mengajar peserta didik tunagrahita untuk mempraktekan tatacara wudhu, dengan saya memberikan contoh kepada mereka dan saya dengan pelan-pelan melatih mereka satu-persatu hingga bisa. Namun setelah saya anggap sudah bisa saya pindah ke ruang kelas dan saya beri soal kepada mereka untuk menyebutkan urutan-urutan wudhu hal tersebut hanya 40 % dari mereka yang bisa dengan benar. Faktor pribadi peserta didik tunagrahita tersebut menjadi suatu hambatan dan tantangan bagi kita para pendidik.”

Melalui observasi yang dilaksanakan, peneliti mengamati atas kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik tunagrahita terutama peserta didik tunagrahita berat sangat sulit diajak berbicara dan apabila mereka marah karena sesuatu hal sepele seperti dilarang untuk berpacaran atau keinginan mereka tidak dituruti maka ada dari beberapa mereka yang memukul, menangis bahkan ada yang sempat untuk bunuh diri dengan ingin jatuh dari atas pohon manga. Bila pendidik tidak memahami dan tidak profesional dalam menangani mereka maka akan berakibat buruk dan tidak terkontrol.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> W. A2. 6-11-2018.

<sup>48</sup> O.B2. 6-11-2018

## **Temuan Penelitian**

### **1. Pendidikan Agama Islam bagi Peserta didik Tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri.**

Pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro sangat diutamakan karena hal tersebut sebagai materi pelajaran yang memperkenalkan pribadi dengan sang pencipta dan sebagai landasan moral dan sikap peserta didik tunagrahita agar dapat diterima dimasyarakatnya. Dalam pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri mencangkup tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **a) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Agama Islam merupakan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro tidak hanya agar peserta didik dapat melaksanakan sholat atau dapat membaca Al-qur'an.

Namun tujuan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita yaitu menjadikan peserta didik berimanan dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta dapat membentuk pribadi peserta didik tunagrahita berakhakul karimah. Mereka tidak dipaksa untuk dapat

menghafal semua surat-surat pendek ataupun memahami dan hafal tatacara haji. Apabila peserta didik tunagrahita sudah dapat memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, berupa akhlak habuminallah dan habluminannas tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah dianggap tercapai.

b) Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam mengacu kurikulum K13, yakni pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Karena kekurangan yang dimiliki peserta didik membuat pendidik hanya bisa mengambil beberapa materi pelajaran tidak semua materi dapat diambil seperti materi kelas reguler.

c) Metode Pembelajaran

Metode yang tepat bagi peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode Drill. Metode ceramah berguna untuk memfokuskan peserta didik hanya untuk mendengar guru, metode ini cocok karena anak Tunagrahita hanya suka mendengar penjelasan daripada berfikir dengan membaca atau diberi tugas.

Metode tanya jawab dimaksudkan agar dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik tunagrahita untuk mengingat materi yang ada. Sedangkan metode drill yaitu metode metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa

sehingga mereka dapat terampil dan terbiasa dengan materi yang telah diajarkan.

d) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik untuk peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro meliputi papan tulis, poster, proyektor LCD. Pemilihan penggunaan media pembelajaran tersebut tergantung pendidik lebih suka menggunakan media pembelajaran mana yang cocok dan tepat untuk menyampaikan materi yang disampaikan kepada peserta didik tunagrahita.

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro hampir sama dengan evaluasi yang dilakukan untuk kelas reguler yaitu dengan menggunakan ulangan harian, ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Namun ada evaluasi tambahan berupa evaluasi sikap dan praktek ibadah peserta didik ketika dilingkungan sekolah. Evaluasi tersebut dilakukan ketika melihat peserta didik tunagrahita bersikap.

**2. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri.**

Hasil Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro berupa :

a) Menjalankan sholat fardhu sesuai kemampuan masing-masing

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang pertama berupa peserta didik tunagrahita yang mampu melaksanakan sholat fardhu dengan tertib, karena sholat fardhu merupakan tiang agama. Dengan pembelajaran dan pelatihan yang rutin tentang sholat fardhu berimplikasi kepada peserta didik tunagrahita sadar dan mampu untuk menjalankan ibadah sholat fardhu. Walaupun ada sebagian peserta didik tunagrahita berat yang belum dapat menghafal keseluruhan bacaan sholat minimal mereka sadar dan mau melaksanakan ibadah sholat fardhu tanpa paksaan.

b) Mengucapkan salam

Mengucapkan Salam merupakan sunah nabi, kita sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk saling mendoakan sesama muslim ketika bertemu. Hal ini di laksanakan oleh peserta didik tunagrahita ketika bertemu dengan para guru dan ketika mereka masuk kelas atau kantor, apabila mereka tidak mengucapkan salam pendidik akan mengingatkannya secara langsung. Hal ini untuk membiasakan peserta didik dalam mengucapkan Salam.

c) Saling tolong-menolong

Sikap saling menolong peserta didik tunagrahita tecermin saat mereka menjadi pemandu jalan bagi teman mereka yang menyandang tunanetra. Dengan menumbuhkan rasa simpati kepada mereka dan kesadaran mereka tentang orang lain yang kesusahan membuat mereka lebih ringan tangan. Dengan pengulangan setiap hari dan pengawasan

pendidik membuat sikap tersebut tertanam didalam hati peserta didik tunagrahita.

d) Menghormati orang tua

Wajib bagi setiap umat Islam untuk menghormati dan tidak durhaka kepada orang tua mereka. Penanaman sikap menghormati orang tua kepada peserta didik tunagrahita merupakan prioritas yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam berupa menghormati orang tua yang sebelumnya suka berkata kotor kepada orang tua menjadi berkata satun kepada pendidik dan orang tua peserta didik. Selain itu juga berupa bersaliman dan mencium tangan orang tua ketika ingin bepergian.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro.**

Setiap pendidikan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat pendidikan. Seorang pendidik harus dapat mengetahui faktor-fator tersebut agar dapat memaksimalkan pendidikan. Faktor tersebut bisa berasal dari pribadi mereka sendiri (Internal) dan dapat pula dari faktor luar (Ekternal).

a) Faktor pendukung

1) Dukungan orang tua

Dukungan orang tua dalam pendidikan agam Islam sangat memengaruhi peserta didik. Kesadaran para orang tua yang selalu

memantau perkembangan anaknya. Selain disekolah orang tua peserta didik dapat mendidik pendidikan agama Islam di rumah dengan memasukkannya ke tempat pembelajaran Al-qur'an (TPQ). Hal tersebut sangat membantu perkembangan dan pemahaman peserta didik tentang pendidikan agama Islam.

2) Tenaga kependidikan yang professional

Tenaga pendidikan SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri yang sudah professional menangani masalah pendidikan agama Islam peserta didik tunagrahita dengan menggunakan pendekatan - pendekatan yang tepat, merupakan suatu faktor pendukung untuk tercapainya tujuan terlaksananya pendidikan agama Islam. Pendekatan tersebut meliputi

3) Lingkungan masyarakat yang mendukung peserta didik

Peserta didik tunagrahita yang bertempat dilingkungan baik seperti berada dilingkungan pondok pesantren ataupun madin di rumahnya akan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan agama Islam yang lebih baik daripada yang bertempat tinggal dilingkungan masyarakat yang suka berkelahi atau mabuk-mabukan. Bila pendidikan agama Islam yang telah diajarkan disekolah kemudian diulang kembali dilingkungan masyarakatnya maka akan membantu pemahaman dan penghafalan peserta didik tunagrahita.

b) Faktor penghambat pendidikan agama Islam

- 1) Fasilitas sekolah SMALB yang kurang untuk memwadhahi dan mendukung pendidikan agama Islam. Fasilitas tersebut berupa mushola sebagai tempat khusus untuk praktek pendidikan agama Islam, tidak dicampur dengan ruang perpustakaan. Selain itu ruang antar kelas yang hanya dibatasi dengan triplek membuat suara dari kelas sebelah terdengar dari dalam kelas sehingga mengganggu pembelajaran.
- 2) Kurang fahamnya orang tua tentang pendidikan. Kekurangan yang dimiliki peserta didik tunagrahita menyebabkan beberapa dari orang tua mereka tidak memperhatikan dan bersikap acuh kepada anaknya. Orang tua mereka menganggap anaknya tunagrahita tidak memiliki masa depan cerah bila disekolahkan hanya akan menambah biaya pengeluaran. Ada dari orangtua peserta didik tunagrahita yang beranggapan cukup hanya memberi anak mereka makan sudah melepaskan kewajibannya sebagai orang tua.
- 3) Lingkungan buruk yang hanya menjadi contoh buruk untuk peserta didik tunagrahita. Lingkungan buruk tersebut seperti lingkungan lokalisasi yang memberikan contoh berpakaian yang memperlihatkan aurat dan orang-orang mabuk serta orang-orang yang berkata kotor. Padahal peserta didik sulit untuk membedakan



mana yang baik dan mana yang buruk mereka lebih mudah untuk mecontoh dari lingkungan sekitarnya.

- 4) Kekurangan yang dimiliki peserta didik tunagrahita. Kekurangan yang dimiliki peserta didik bukan hanya tentang IQ yang dibawah rata-rata, namun mereka juga mengalami keterbelakangan mental. Hal tersebut membuat belajar mengajar lebih sulit.

### **Analisis Data**

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri yaitu:

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik tunagrahita beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. Pendidikan agama Islam mencakup materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajran dan evaluasi pembelajaran.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro mengambil pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang mengavu pada aspek ketrampilan, aspek pengetahuan, aspek sosial ,dan spiritual, hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013. Materi yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita sama dengan

regular, namun karena faktor kecerdasan yang dimiliki peserta didik tunagrahita membuat materi yang disampaikan hanya mencakup setengah dari materi kelas regular. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Penggunaan metode yang dipilih oleh pendidik dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu metode ceramah, tanya jawab dan Drill (metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan agar memiliki ketrampilan dan ketangkasan dengan cara mengulang-ulang materi). Peserta didik tunagrahita perlu pengulangan untuk mempermudah mereka memahami dan menghafal materi pendidikan agama Islam.

Media pendidikan yang digunakan oleh pendidik di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri berupa spidol, papan tulis, poster, dan proyektor. Peserta didik tunagrahita lebih mudah diajari bila mereka dapat melihat contoh langsung dari materi tersebut, seperti poster gerakan sholat dan video Akhlakul Karimah. Evaluasi yang dilaksanakan pendidik tidak hanya setelah pelajaran usai, namun evaluasi dilaksanakan setiap saat dilingkungan sekolah. Dikarenakan pendidikan bagi peserta didik tunagrahita lebih menekankan praktek kepada realita.

Dalam pendidikan agama Islam terdapat faktor pendukung dan penghambat pendidikan. Faktor pendukung pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro tersebut meliputi: 1) Dukungan orang tua, 2) kondisi sekolah SMALB yang memadai, 3) lingkungan masyarakat yang baik bagi peserta didik. Untuk faktor penghambat pendidikan agama Islam yaitu: 1) fasilitas sekolah yang kurang memadai. 2) Kurang fahamnya orang tua akan

pendidikan anak tunagrahitanya, 3) lingkungan masyarakat yang buruk, 4) faktor pribadi peserta didik Tunagrahita.

Untuk Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri berupa kesadaran untuk menjalankan sholat fardhu, mengucapkan salam, menghormati orang tua dan suka menolong sesama. Sholat fardhu merupakan tiang agama bagi umat Islam, walaupun peserta didik tunagrahita memiliki kekurangan dalam aspek kecerdasan mereka cukup paham bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh umat beragama Islam. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan untuk menghormati orang tua dan durhaka kepada mereka, karena orang tua merupakan orang yang merawat dan menyayangi anaknya. Kemudian dengan memiliki sikap saling mendoakan berupa mengucapkan Salam dan tolong menolong diharapkan dapat membuat peserta didik dapat di sayangi oleh masyarakat disekitarnya